

METODE HIWAR

Oleh : Dedeng Rosidin

A. PENDAHULUAN

Dari literatur pendidikan Barat dapat diketahui banyak metode mengajar seperti metode ceramah, diskusi, sosiodrama, bermain peran, pemberian tugas, resitasi dan *metode dialog*. Metode itu banyak sekali, dan akan bertambah terus sejalan dengan kemajuan perkembangan teori-teori pengajaran. Tidak dapat dibayangkan akan sejauh mana perkembangan metode-metode tersebut. Metode-metode mengajar ini disebut *metode umum*. Disebut metode umum karena metode tersebut digunakan untuk mengajar pada umumnya. Biasanya studi tentang metode mengajar umum disebut dengan menggunakan istilah metode pengajaran.

Untuk kepentingan pengembangan teori-teori pendidikan Islam, masalah metode mengajar tidaklah terlalu sulit. Metode-metode mengajar yang dikembangkan di Barat dapat saja digunakan atau diambil untuk memperkaya teori tentang metode pendidikan Islam . (A. Tafsir, 1991: 131).

Metode dialog, yang dalam bahasa Arab disebut **الطريقة الحوارية** sudah lama dipakai orang semenjak zaman Yunani. Ahli-ahli pendidikan Islam telah mengenal metode ini, yang dianggap oleh pendidik-pendidik modern berasal dari Filosof Yunani Socrates, (w. 399 SM). Ia memakai metode ini untuk mengajar muridnya supaya sampai ketaraf kebenaran sesudah bersoal jawab dan bertukar fikiran (Ramayulis,1994:135).

Ahli-ahli pendidik Islam, selanjutnya mengembangkan metode ini sesuai dengan tabeat agama dan akhlaknya. Dan atas itulah, metode dialog / hiwar merupakan salah satu ciri-ciri khas Pendidikan Islam (Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany, 1997: 566). Sebenarnya di dalam Islam metode ini sudah dikenal Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Agama kepada umatnya. Beliau sering berdialog / bertanya jawab untuk memberikan pemahaman agama kepada merek.

Metode Hiwar yang digali dari sumber Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis, sudah tentu dapat dipakai dalam pendidikan Islam, sesuai dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Mungkin saja metode ini dapat menambah metode-metode dari Barat. Yang jelas, ada beberapa tujuan pendidikan dalam Islam yang tidak dapat

dicapai hanya dengan menggunakan metode mengajar dari Barat. Metode dari al-Qur'an dan Hadis ini, mungkin dapat menutup kekurangan ini (A. Tafsir, 1991: 137). Dalam makalah yang sederhana ini, dengan segala keterbatasan dan kekurangan, penulis mencoba untuk menyajikan metode hiwar, dengan sistematika:

- A. Pendahuluan
- B. Pengertian Hiwar
- C. Metode Hiwar Dan Tujuannya
- D. Keriteria Hiwar
- E. Macam-macam Metode Hiwar dan Oprasionalisasinya
- F. Kelebihan dan Kekurangan Metode Hiwar
- G. Dampak Edukatif Metode Hiwar
- H. Penggunaan Metode Hiwar
- I. Langkah-langkah Metode Hiwar
- J. Contoh langkah-langkah Oprasionalisasi Metode Hiwar
- K. Kesimpulan

B. PENGERTIAN HIWAR

Al-Hiwar (الحوار) dalam bahasa Arab bisa berarti “ jawaban “ (الردّ), dan berarti “ tanya jawab “, “ percakapan “, “ dialog”, (المحاورَة). (Luwes Ma'luf, 1927 : 155. Al-Munawwir,1984: 332). Makna-makan yang terakhir inilah yang sering digunakan bagi nama suatu jenis metode pengajaran.

Di dalam al-Qur'an terdapat tiga ayat yang menggunakan kata “ المحاورَة ” yaitu pada surat al-Kahfi ayat 34 dan 37, surat al-Mujadalah ayat 1, (Muhammad fu'ad Abd al-Baqi, 1992: 280),

Dua ayat yang terdapat pada surat al-Kahfi, mengenai dialog seorang pemilik kebun dengan seorang sahabatnya yang tidak memiliki banyak kekayaan seperti pemilik kebun, yaitu :

وَ كَانَ لَهُ ثَمْرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَ هُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِمَّنْكَ مَالًا وَ أَعَزُّ نَفْرًا)

(34

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَ هُوَ يُحَاوِرُهُ أَكْفَرْتَا بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ ثَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْقَةٍ ثُمَّ

سَوَّاءَكَ رَجُلًا) (37)

Ayat yang ke tiga yang memuat kata ini terdapat pada surat al-Mujadalah ayat 1, yang mengisahkan seorang wanita yang datang kepada Rasulullah, mengadukan suaminya kepada Allah, yaitu :

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ
تَحَاوُرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (1)

Ahmad Mushtafa al-Maragi (1947 : Zuj 5, 147) memberikan makna pada kata " يحاور " pada surat al-Kahfi dengan arti يراجع الكلام yaitu " bercakap-cakap". Dan pada kata " تحاور " dalam surat al-Mujadalah baik al-Maragi (1947: Zuj 10, 4) maupun al-Ragib al-Ashfahani (hal 134) memberikan arti yang sama yaitu المرادة yang berarti " soal jawab ".

C. METODE HIWAR

1. Metode Hiwar

Yang dimaksud metode hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga yang aktif hanya salah satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan, penghayatan dan kepribadiannya.

Dalam hiwar ini kadang-kadang keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya. (Abdurrahman an-Nahlawi, 1989 : 284).

DR. Mani bin Abd al-Aziz al-Mani (1412 H : 4) menyebutkan, bahwa metode hiwar (الطريقة الحوارية) disebut juga dengan metode tanya jawab (طريقة الأسئلة)

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh H.M. Arifin dalam bukunya " Ilmu Pendidikan Islam " (1996 : 215). Sementara Muhammad al-Athiyah al-Abrasyi (1950 : 282) menyebutnya الطريقة السقراطية atau الطريقة الحوارية. Dan DR.Muhammad Husen Ali Yasin (1947 : 90) menyebutnya طريقة الأسئلة atau طريقة الإستجاب.

Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara juga bagi pendengar pembicaraan . Itu disebabkan beberapa hal, yaitu :

Pertama . Dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan; tidak membosankan. Kedua pihak saling memperhatikan, jika tidak memperhatikan tentu tidak dapat mengikuti jalan pikiran pihak lain. Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga. Topik-topik baru seringkali ditemukan dalam pembicaraan seperti itu. Cara kerja metode ini seperti diskusi bebas, tetapi guru menggiring pembicaraan ke arah tujuan tertentu.

Kedua. Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu, karena ia ingin tahu kesimpulannya. Diikuti dengan penuh perhatian, tidak bosan dan penuh semangat.

Ketiga. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat. Bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, akan mempengaruhi peserta, sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya. (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996:284. Dan Ahmad Tafsir, 1991: 136).

2. Tujuan Metode Hiwar

Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1950: 282-283) menyebutkan beberapa tujuan metode hiwar, antara lain :

1). Mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapatnya

Salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah menciptakan suasana yang dinamis. Dengan suasana yang dinamis tersebut, sangat dimungkinkan munculnya suasana belajar yang lebih interaktif, dimana peserta didik memiliki jiwa yang kreatif. Salah satu jenis kreatifitas tersebut adalah mereka para peserta didik terbiasa dengan mengeluarkan pendapatnya. Metode hiwar sangat tepat untuk memunculkan suasana yang dimaksud.

2). Membiasakan siswa untuk berlatih mencari dan memecahkan masalah

Kebiasaan yang ada pada peserta didik adalah kurang peka terhadap berbagai masalah yang ada dalam kaitannya dengan materi pelajaran yang diterimanya.

Dipihak lain terkadang mereka para peserta didik kurang mamapu jika kebetulan menemukan masalah berkaitan dengan materi pelajaran yang diterimanya. Pada suasana tersebut, guru dituntut untuk mampu memberikan contoh bagaimana mencari masalah sekaligus memecahkannya.

3). Menghilangkan keragu-raguan pada pikiran siswa

Sifat yang biasanya ditemukan pada peserta didik adalah mereka biasanya ragu-ragu dalam mengilustrasikan isi pikirannya. Hal ini disamping karena perasaan rendah diri juga dikarenakan sifat kurang berani pada peserta didik. Padahal sifat tersebut menjadikan peserta didik kurang terbuka pemikirannya. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk melatih sekaligus memberikan contoh keberanian dalam mengemukakan pemikiran. Mekanismenya diantaranya adalah melalui pemberian stimulasi berupa pertanyaan atau sebaliknya memberikan jawaban yang dikehendaki peserta didik ketika mereka bertanya.

4). Membimbing siswa cara berfikir yang baik

Kerancuan berfikir tidak jarang diketemukan pada para peserta didik. Hal ini dikarenakan kurang terbiasa untuk berfikir secara baik, yakni berfikir secara sistematis. Agar para peserta didik terbiasa berfikir secara baik (sistematis), maka guru berkewajiban untuk memberikan contoh sekaligus menyediakan sarana untuk terciptanya suasana dimaksud. Kebiasaan dan suasana ini dapat diciptakan melalui pemberian stimulus oleh guru terhadap peserta didik dalam metode hiwar.

5). Membimbing siswa cara mengambil keputusan dan menganalisa

Sifat malas berfikir pada gilirannya akan melahirkan kekurangberanian untuk mengambil keputusan tertentu. Akibatnya peserta didik yang sudah terbiasa dengan pola yang demikian kebingungan ketika diharuskan mengambil keputusan pada masalah-masalah tertentu. Guru yang baik seharusnya melatih peserta didiknya agar terbiasa dengan menganalisa masalah untuk mengambil keputusan yang jelas. Media yang tepat dapat diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar melalui contoh menganalisa setiap masalah yang diberikan peserta didik untuk kemudian disimpulkan atau diambil keputusannya yang tepat.

6). Mencari pengetahuan baru dan mengambil manfa'atnya

Metode hiwar dapat digunakan sebagai sarana untuk mencari pengetahuan baru sekaligus mengambil manfaatnya. Sebab dari metode tersebut didapatkan berbagai

wawasan baru. Wawasan baru tersebut didapatkan melalui berbagai pertanyaan sekaligus jawaban guru maupun peserta didik sebagai gambaran luasnya pemikiran.

7). Melatih kemampuan mendengarkan

Ada berbagai metode untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Satu diantara metode tersebut adalah melalui aktifitas mendengarkan (hearing). Aktifitas tersebut biasanya lebih gampang termemori dalam diri peserta didik. Metode hiwar sangat memungkinkan peserta didik untuk lebih banyak mendengarkan pengetahuan dari yang lain, yakni melalui pertanyaan ataupun jawaban, baik dari peserta didik yang lain maupund dari guru yang mengajar.

9). Mendorong siswa untuk maju dan berkembang

Salah satu motivasi agar peserta didik lebih maju dan berkembang adalah mereka diberikan keleluasaan untuk mengemukakan pendapatnya. Dengan keleluasaan tersebut mereka akan mengembarakan pikirannya untuk menjangkau pemikiran yang lebih jauh. Pada term ini-maka metode hiwar sangat potensial untuk menstimulasi kemajuan dan perkembangan peserta didik, terutama dalam hal pengetahuannya.

D. KERITERIA HIWAR

1. Agar hiwar yang berlangsung antara dua pihak berujung dengan hasil yang sesuai dengan harapan, maka ke dua pihak yang terlibat langsung dalam hiwar ini harus memiliki kebebasan berpikir yang ditopang dengan rasa percaya diri dan berpikir mandiri (Muhammad Husen Ali Yasin, 1974: 94). Pikiran masing-masing tidak terkurung oleh perasaan takut atau yang lainnya, yang akan mengakibatkan kehilangan kepercayaan diri, dan kehilangan kemampuan untuk berpikir.

Rasulullah apabila berdialog beliau selalu berusaha agar kebebasan dan kemandirian berpikir ini dimiliki oleh lawan bicaranya. Dalam beberapa ayat yang cukup banyak, kemanusiaan / basyariah Rasulullah sering ditonjolkan, beliau itu manusia biasa seperti mereka , tidak ada kelebihanannya kecuali karena wahyu. Hal ini seperti dalam Al-Qur'an surat 18 ayat 110, surat 7 ayat 188, dan lain-lain

Demikian itu, agar mereka tidak memandangnya berlebihan, memandangnya tetap sebagai manusia biasa, sehingga mampu berhadapan dan berdialog secara bebas dan dengan pikiran yang bebas.

2. Orang yang terlibat dalam hiwar hendaknya menyiapkan diri sebaik mungkin untuk menerima kesimpulan atau kebenaran, khususnya dari materi dan masalah yang dihasilkan dari dialog itu (Mani bin Abd Aziz al-Mani dkk, 1412 H: 4). Kalau saja sejak awal telah menyiapkan pikirannya untuk menolak, maka hiwar atau dialog itu akan berubah menjadi “ Jadal “ (debat) atau dialog dan perdebatan yang tecela yang tidak menghasilkan apa-apa kecuali penghamburan kalam saja. Sebab sekalipun dalil-dalil deras menghujannya, ia tetap akan menolak.

Segi ini telah mendapat penekanan dalam al-Qur'an . Al-Qur'an telah berbicara mengenai orang-orang yang benar-benar tidak mau atau tidak bermaksud untuk beriman, seperti dalam surat 6 ayat ke 25 dan 26.

3. Di antara masalah yang cukup urgen dalam mengantarkan hiwar pada tujuannya yang diharapkan, adalah terciptanya suasana yang tenang untuk berpikir yang membawa manusia mampu berpikir secara orisinal, menjauhkan suasana emosional (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 1950 : 316). Sebab tidak jarang pikiran seseorang larut ke dalam sikap suatu kelompok yang membawa semangat emosional untuk menguatkan pendapat tertentu dan menolak pikiran tertentu. Sehingga ia mengikutinya karena kondisi keumuman, bukan hasil pikirannya yang jernih.

Al-Qur'an surat 34 (Saba) ayat 46 mengisyaratkan hal ini, di mana mereka menuduh Rasulullah gila, itu semata-mata karena mereka terbawa emosi kelompok yang memusuhinya. Dengan demikian ia tidak mampu berpikir tenang dan jernih.

4. Masing-masing yang terlibat dalam hiwar hendaknya tahu benar materi atau ide yang sedang atau akan dibicarakan sehingga tidak keluar dari topik yang dibicarakan (Mani bin Abd al-aziz al-Mani, 1412 H 4). Sebab jika keduanya atau salah satu tidak mengetahuinya, tentu hiwar ini akan ngawur, tidak terarah, dan permasalahan tidak akan nyambung antar keduanya.

Al-Qur'an telah memberi contoh, manusia yang menentang risalah dan menolak para Rasul dengan tanpa dasar pengetahuan yang benar, seperti ayat 66 surat 3

5. Ada dua teknik yang diisyaratkan Al-Qur'an, yaitu hiwar yang sehat dan hiwar yang tidak sehat. Hiwar yang tidak sehat biasanya, dalam menghadapi lawan bicara biasanya menggunakan kata-kata dan usul yang tidak sehat pula. Hiwar ini tidak sekedar mematahkan argumentasi lawan, kalau perlu menghina dan menyakitinya.

Adapun hiwar yang sehat adalah hiwar yang berdasarkan pada kelembutan dan kasih sayang, dan berangkat dari kaidah-kaidah Islam yang memandang bahwa materi hiwar itu hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan, yaitu iman kepada hak dan melaksanakan tuntutan. Dengan demikian, hiwar ini menggunakan kata-kata dan uslub yang lembut dan bagus, yang mampu menyentuh hati, mendekatkan pemikiran terhadap pemahaman dan hukum-hukum yang benar, dan menjauhkan dari pengertian yang salah dan menyimpang.

Al-Qur'an surat 41 ayat 33-35 mengisyaratkan adanya dua teknik di atas. Kata "Al-Hasanah" (*الحسنة*), menunjukkan uslub yang sehat, dan lawannya kata "As-Sayyiat" (*السيئة*) menunjukkan uslub hiwar yang tidak sehat. (Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, 1988 : Zuj 12, 117,119).

Kriteria-kriteria tersebut di atas nampaknya lebih tepat untuk hiwar-hiwar yang melibatkan dua belah pihak berdialog secara aktif, seperti hiwar wasfi, Jadali, Qishasi, dan Nabawi.

Abdurrahman Musa Abkar (1412 H : 4), dalam kegiatan yang lebih khusus menambahkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

(1). Persiapan dan perumusan hiwar yang matang, jelas dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keraguan pada siswa, dan tidak keluar dari topik pembicaraan, (2) Hiwar hendaknya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, mendorong mereka untuk berfikir, (3) Menghargai pendapat dan pertanyaan lawan bicara, (4) Distribusi atau pembagian hiwar harus merata, (5) Guru meluruskan jawaban dan membetulkannya serta melengkapi kekurangan dari jawaban siswa, (6) Membuat ringkasan hasil hiwar sehingga memperoleh pengetahuan secara sistematis.

D. MACAM-MACAM METODE HIWAR DAN OPERASIONALISASINYA

1. Hiwar Khitabi atau Ta'abbudi

Hiwar ini merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hambaNya. Tuhan memanggil dengan mengatakan " Wahai, orang-orang yang beriman," dan hamba-Nya menjawab dalam kalbunya dengan mengatakan, " Kusambut panggilan Engkau,ya Rabbi." Dialog ini menjadi petunjuk, bahwa pengajaran seperti itu dapat kita gunakan, dengan kata lain, metode dialog merupakan metode pengajaran yang pernah digunakan Tuhan dalam mengajari hamba-Nya.

Dalam *Hiwar khitabi* ini dialog dimulai dari satu pihak, yaitu si pembicara, sedangkan pihak ke dua yang menyambutnya memperhatikan dengan emosinya, lalu terundang untuk menyembutnya dengan pikiran dan perasaannya (A.Tafsir, 1991 : 137-138). Khiwar khitabi ini terbagi 6 macam :

1). Hiwar khitabi dengan menggunakan nida-ut ta'rif bil iman

Hiwar khitabi yang diarahkan kepada orang-orang beriman, dengan menyebutkan keimanannya supaya menyentuh jiwa dan kesadarannya.(Abdurrahman an-Nahlawi, 1996 ; 291) Contoh

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

.....

Oprasionalisasinya, bisa pada awal pelajaran untuk membuka kesadaran/ keimanan pihak ke dua terhadap materi/ masalah yang akan disajikan. Atau bisa juga diterapkan di akhir pembahasan untuk memperkuat, memantapkan keimanan/kesadaran pihak ke dua terhadap masalah yang telah disajikan. Hiwar ini biasanya dijadikan pengantar untuk memasuki masalah-masalah hukum.

2). Hiwar khitabi Tadzkiri

Hiwar yang mengajak lawan bicara untuk mengingat nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, atau mengingatkannya pada dosa-dosa nenek moyang mereka dan berbagai khurafat yang masih mereka lakukan. (Abd. An-Nahlawi, 1996: 293) Contoh:

- سَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ (البقرة : 211)
يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى
الْعَالَمِينَ (طه, 80)

Dalam oprasionalisasinya. Hiwar ini lebih tepat digunakan di tengah-tengah pembahasan setelah menyajikan materi pokok, untuk memantapkan siswa terhadap materi pelajaran. Metode ini biasanya diterapkan terhadap materi aqidah dan akhlak.

3). Hiwar Khithabi Tanbihi atau Idhahi

Hiwar yang dimulai dengan pertanyaan yang berfungsi sebagai perangsang, perhatian agar lebih terpusat kepada jawaban yang akan dikemukakan sebagai penjelasannya (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996 : 295). Contoh hiwar ini :

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ (النَّبَأُ : 31)
-- الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ (الحاقّة : 31)

Hiwar ini lebih tepat dioprasionalisasikan di awal pelajaran, untuk memfokuskan materi, merangsang perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan diberikan.

4). Hiwar Khitabi Athifi

Hiwar di mana khitab atau pertanyaan yang diarahkan untuk menyentuh dan membangkitkan berbagai perasaan wijdani atau insani, sehingga menimbulkan pengaruh yang mampu mendorong perilaku baik dan beramal shaleh (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996 : 298). Contoh untuk perangsangan rasa syukur :

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ الْمُنْزَنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ .
الواقعة: 68-69

Lebih tepatnya, Hiwar ini diterapkan ditengah atau di akhir pembahasan, untuk menyentuh perasaan / kesadaran secara mendalam sehingga bisa timbul perilaku yang diharapkan.

5). Hiwar Khitabi Athifi Tardidi

Hiwar di mana pertanyaan tertentu selalu terulang dan mengundang lahirnya perasaan-perasaan serupa. Pertanyaan itu terulang berkali-kali, dan antara satu pertanyaan dengan pertanyaan lain terdapat ayat-ayat pemisah yang menggugah. Setiap kali pertanyaan itu terulang, ia mengandung makna yang sesuai dengan ayat-ayat sebelumnya, disamping maknanya yang asli. (Abdurrahman An-Nahlawi,1996:302). Metode dengan jalan pengulangan serta menggunakan berbagai sudut pandang dan argumentasi dapat menanggalkan keraguan dan menggugah sikap percaya akan kebenaran (Abdul Fatah Jalal, 1988 : 178). Contoh

فَبَايَ الْأَعْرَابِ رَبُّكُمْ
تُكذِّبَان

Ayat ini diulang dalam satu rusat, yaitu surat al-Rahman sebanyak 30 kali.

Oprasionalisasinya, hiwar ini diterapkan setelah setah menyampaikan materi pokok sampai akhir pembahasan. Pertanyaan yang serupa ini diulang-ulang dan diselingi dengan uraian materi yang fungsinya memperkuat uraian sebelumnya.

6). Hiwar Khitabi Ta'ridi

Khitab Allah kepada Rasulullah yang mengandung suatu sindiran berkenaan dengan orang-orang non muslim, seperti menerangkan keburukan atau kelemahan mereka, mencemoohkan kebatilan mereka, atau mengecam mereka dengan adzab. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996 : 304). Contoh keburukan sebagian kaum musyrikin :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى عَبْدًا إِذَا صَلَّى (العلق : 9-10)

Lebih tepatnya, metode ini dioprasionalisasikan di akhir bahasan setelah pembahasan disampaikan dan dipahaki dengan jelas. Biasanya diterapkan dalam materi akhidah atau akhlak.

2. Hiwar Washfi

Lain halnya dengan hiwar khitabi, dalam hiwar washfi ini digambarkan secara jelas situasi orang yang sedang berdialog. Dengan hiwar ini tercipta suatu situasi psyihis yang dihayati bersama secara riil oleh mereka yang terlibat berdialog (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996: 307. Ahmad Tafsir, 1991: 138). Contoh

وَأَقْبَلَ بَعْدَهُمْ عَلَى بَعْضِ يَسَاءَعْلُونَ. قَالُوا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ.
قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ. وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا
طَاغِينَ. فُحِّقْ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَائِقُونَ. فَأَعْوَيْنَاكُمُ إِنَّا كُنَّا عَاوِينَ .

الصفه : 27-32

Hiwar ini bisa dioprasionalisasikan di awal, di tengah bahkan diseluruh pembahasan materi pelajaran. Dengan metode ini siswa diajak mengungkap kebenaran secara bersama-sama. Sehingga kebenaran itu seakan-akan ditemukan dan dicetuskan oleh siswa sendiri.

3.Hiwar Qishasi

Hiwar ini terdapat dalam sebuah Qishah, yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, yaitu *hiwar* yang merupakan unsur dan uslub kisah dalam al-Qur'an (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996: 311). Contoh

قَالُوا يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أُرْسِلْنَا بِكَ فَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْبَةِ يَا إِبْرَاهِيمَ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا
فَأَسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ الأنبياء : 62-63

Hiwar ini lebih tepat dioprasionalisasikan setelah penjelasan materi pokok, untuk memberikan contoh yang memperkuat pesan yang terkandung pada materi pokok. Biasanya diterapkan pada materi akhlak dan akidah.

4. Hiwar Jadali

Hiwar yang merupakan diskusi atau perdebatan yang bertujuan untuk mamantapkan hujjah kepada pihak lawan bicara. Dalam hiwar ini, segi logika akan nampak berada, namun demikian, sentuhan terhadap perasaan akan tetap dominan, sebab unsur istifham tetap digunakan (A. Tafsir, 1991: 139). Contoh

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ . الطور: 35

Metode ini bisa diterapkan di awal, di tengah, bahkan di seluruh pembahasan materi. Sebab biasanya, metode ini melibatkan semua pihak dalam diskusi panjang. Kebanyakan diterapkan dalam materi akidah.

5. Hiwar Nabawi

Hiwar Nabawi adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya. Dia menghendaki agar sahabat-sahabatnya mengajukan pertanyaan. (A. Tafsir, 1991: 140). Dalam hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim disebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أُرْسِلْنَا بِكَ فَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْبَةِ يَا إِبْرَاهِيمَ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا
فَأَسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

1). Hiwar Nabawi Athifi

Yaitu hiwar yang diarahkan untuk mendidik dan menyentuh perasaan, yang pada gilirannya perasaan itu diharapkan mengendap sebagai sikap dan menjadi dasar yang kokoh dan tangguh dalam segala keadaan (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996: 326)

Oprasionalisasinya, hiwar ini bisa diterapkan setelah menyajikan materi pokok, untuk memantapkan tumbuhnya perasaan yang diharapkan oleh sasaran belajar.

2). Hiwar Nabawi Iqna'I

Yaitu Hiwar yang berusaha memuaskan fikiran dan menegakan hujjah dan memberi kepuasan kepada pihak lawan bicara ((Abdurrahman an-Nahlawi, 1996:329).

Lebih tepatnya, dioprasionalisasikan setelah menyajikan materi pokok, untuk menguatkan dan memantapkan argumentasi yang digunakan, sehingga pihak ke dua mendapat alasan/ argumentasi yang menguatkan pikirannya.

F. DAMPAK EDUKATIF METODE HIWAR

1. Hiwar Ta'abbudi atau Khitabi

Melalui hiwar khitabi, al-Qur'an banyak menanamkan hal-hal penting ke dalam jiwa, yaitu sebagai berikut :

- 1).Tanggap terhadap persoalan yang diajukan al-Qur'an, merenungkannya, menghadirkan jawaban sekurang-kurangnya di dalam kalbu.
- 2). Menghayati makna kandungan al-Qur'an
- 3). Mengarahkan tingkahlaku agar sesuai dengan al-Qur'an
- 4).Menanamkan rasa bangga karena dipanggil oleh Tuhan, "Hai, orang-orang yang beriman. (Ahmad Tafsir, 1991: 138).

2. Hiwar Washfi

- !). Menyajikan gambaran yang hidup tentang kondisi psikis ahli neraka dan ahli surga. Dengan imajinasi dan deskripsi yang rinci, hiwar washfi memperlancar berlangsungnya pendidikan perasaan ketuhanan. Gambaran tentang ahli neraka, seolah-olah dirasakan oleh pendengar dialog, seolah terlibat, lantas ada pemilihan, lantas ada pertanyaan " di pihak mana aku "
- 2).Hiwar washfi bersandar pada pengisyratan. Pengisyratan itu, lebih berkesan daripada pengajaran langsung, seolah=olah mengingatkan pendengar dialog, " jangan kalian terjerumus seperti mereka itu". (Abdurrahman An-Nahlawi,1996: 309-310)

3.Hiwar Qishashi

- 1). Dengan cara yang tidak langsung, mengisyratkan agar tidak memihak kepada orang zalim, alasan orang zalim itu lemah.
- 2). Mendidik perasaan ketuhanan di dalam jiwa, seperti cinta di jalan Allah, kesenangan untuk berda'wah, dan kecintaan pada Nabi allah.
- 3). Menyajikan Hujjah yang kuat, hujjah yang datang dari Nabi dan Tuhannya, hujah itu mengalahkan hujah orang kafir

4). Mengisahkan dialog secara berseling. Ini akan menajamkan persoalan yang didialogkan sehingga terjalin kisah panjang yang kuatural ceritanya. Mengungkapkan kesimpulan kisah dan kesudahan orang zalim dan mu'min.(A. Tafsir, 1991: 139)

1. Hiwar Jadali

- 1). Mendidik orang menegakan kebenaran, dengan menggunakan hujjah yang kuat
- 2). Dengan jalan pengisyaratan, mendidik orang menolak kebatilan, pikiran-pikiran yang musyrik dan munkar, karena pikiran itu rendah
- 3). Mendidik orang menggunakan pikiran yang sehat (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996:319).

5. Hiwar Nabawi

- 1). Diisyaratkan untuk mendorong para pelajar supaya berani bertanya, sehingga pengajaran berjalan selaras dengan gairah mereka dan agar lebih berpengaruh terhadap jiwa mereka.
- 2). Diisyaratkan agar mengadakan hiwar dalam menghadapi para pelajar, agar mereka mengikuti dan mempelajari urusan agama melalui metoda hiwar tersebut (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996 : 324)

G. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE HIWAR

1. Kelebihan metode Hiwar

- 1). Mampu menyentuh dan membangkitkan perasaan , yang pada gilirannya akan membantu tumbuhnya sikap dan pribadi yang kokoh yang mengacu pada pencapaian tujuan ahir pendidikan.
- 2). Mampu menimbulkan dan meninggalkan kesan yang lebih kuat dalam benak ke dua belah pihak yang terlibat dalam hiwar
- 3). Penggunaan metoda hiwar washfi, jadali dan nabawi yang baik, akan mampu lebih banyak mengaktifkan siswa.

Mani bin Abd al-Aziz al-Mani(1412 H: 4) mengemukakan, kelebihan – kelebihan metode hiwar (إيجابيات الطريقة الحوارية), diantaranya :

- 1). Materi disajikan secara dinamis, sebab kedua belah pihak terlibat langsung dalam kondisi dialog secara timbal balik, sehingga akan mamapu menghidupkan suasana di dalam kelas dan meredam rasa bosan
- 2). Mampu memebangkitkan perhatian yang husus dan terpusat, sebab uslub istifham dominan di dalamnya
- 3). Mampu menjaga kesetabilan perhatian dan konsentrasi, sebab kedua belah pihak akan terus tertarik dan ingin mengikuti jalannya dialog samapi mendapat kesimpulan
- 4). Bagi Pengajar dapat mengetahui sejauh mana perhatian siswa terhadap materi pelajaran.

DR. Nana Sudjana (1989: 78) mengemukakan kelebihan metode ini :

- 1). Dapat mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai dan dipahami oleh siswa
- 2). Mendorong dan merangsang siswa untuk berfikir
- 3). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan masalah yang belum dipahami

2.Kekurangan Metode Hiwar

Mani Bin Abd al-Aziz al-Mani mengemukakan kekurangan-kekurangan metode hiwar (سَلِيْبَاتِ الطَّرِيْقَةِ الْحَوَارِيَّةِ), antara lain :

- 1). Jika Pengajar tidak memperhatikan dan mengetahui arah tanya-jawab siswa, bisa keluar dari topik pembahasan
- 2). Jika Pengajar tidak mamapu menyempurnakan jawaban, memperbaiki kesalahan dan mengkaitkan antara yang satu dengan yang lain, maka hasilnya tidak akan memuaskan.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1950 : 283), menyebutkan kekurangan metode hiwar, antara lain menurutnya :

- 1). Penggunaan metoda hiwar kadang memakan waktu yang sangat lama, sedang materi yang tersampaikan sangat terbatas/ sedikit dibanding dengan waktu yang digunakan
- 2). Menciptakan kondisi yang baik untuk memberi kebebasan berfikir, menekan sikap panatik dan emosional, dan untuk melibataktifkan siswa, memerlukan keterampilan

dan persiapan yang matang dan baik dari guru. Dan menuntut siswa kreatif dan penuh perhatian.

3). Hiwar yang berkepanjangan dan kurang terarah, kadang-kadang berakhir tanpa sampai pada kesimpulan atau sasaran belajar yang telah direncanakan.

Dan dapat pula kiranya ditambahkan tentang kekurangan metode hiwar, yaitu pada penggunaan hiwar khitabi, kurang mampu menciptakan situasi belajar yang lebih banyak melibataktifkan siswa. Sebab metode ini bukan merupakan dialog secara riil.

H. PENGGUNAAN METODE HIWAR

Metode hiwar adalah metode yang cukup banyak digunakan di dalam al-Qur'an, karena metode ini memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lainnya. Adapun penggunaannya menurut Abdurrahman an-Nahlawi(1996:292-328) antara lain:

1. Hiwar Khitrabi bi nida'i ta'rif

Hiwar ini digunakan untuk menimbulkan rasa bangga dengan keimanan, rasa tanggungjawab, dan agar berpegangteguh pada keimanan.

2. Hiwar Khitabi Tadzkiri

Hiwar ini digunakan untuk menimbulkan rasa syukur dan mau bertaubat, dengan mengingatkan pada nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan dosa-dosa yang telah diperbuat

3. Hiwar Khitabi Tanbihi

Hiwar ini digunakan untuk merangsang dan membangkitkan perhatian dengan menggunakan uslub istifham. Terutama kalau masalah yang akan disampaikan itu merupakan masalah yang sangat penting

4. Hiwar Khitabi Athifi

Hiwar ini digunakan untuk menyentuh berbagai perasaan, seperti perasaan khusus terhadap Allah, menyesal, dan sebagainya. Sehingga timbul respon dalam bentuk sikap yang diharapkan.

5. Hiwar Khitabi Athifi Tardidi

Hiwar ini digunakan untuk menimbulkan dan menetapkan perasaan dengan mengulang-ulang pertanyaan serupa. Pengulangan ini membantu tumbuhnya perasaan, pengukuhan dan penertibannya di dalam jiwa.

6. Hiwar Khitabi Ta'ridi

Digunakan untuk memberikan jawaban secara sindiran terhadap pihak ke dua, dan memberikan keteguhan bagi pihak muslim

7. Hiwar Washfi

Hiwar ini digunakan untuk menciptakan suatu suasana yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai, yang mengundang untuk meneladani yang baik

8. Hiwar Qishasi

Hiwar ini digunakan untuk mengadakan perbandingan dan pewarisan nilai-nilai lama yang dipandang masih baik, dan untuk memberikan peringatan dengan cara yang tidak langsung

9. Hiwar Jadali

Digunakan untuk memantapkan hujjah / argumen supaya siswa meyakini kebenaran itu berdasarkan pada pikiran yang logis dan benar

10. Hiwar Nabawi Athifi

Digunakan untuk memberikan perasaan insani dan wijdani, terutama perasaan ketuhanan, yang harus menjadi sandaran dalam segala kondisi

11. Hiwar Nabawi Iqna'I

Digunakan untuk memberi kepuasan kepada pihak ke dua dengan memberikan argumentasi yang kuat dan lengkap.

I. LANGKAH-LANGKAH METODE HIWAR

Dalam penyajian materi pelajaran yang menggunakan metode hiwar, tentunya langkah-langkah yang digunakan dalam metode tersebut, tidak akan selalu sama antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, misalnya pada mata pelajaran bahasa (Muhadatsah) dan mata pelajaran agama/ibadah, yang keduanya sama-sama menggunakan metode hiwar

DR. Ahmad bin Abdillah al-Basyir (1991 : 16) menyebutkan *langkah-langkah metode hiwar dalam mata pelajaran bahasa* (Muhadatsah) sebagai berikut :

1. Tamhid, dilakukan sebelum mengawali pelajaran, misalnya guru menyampaikan ucapan salam, atau menyampaikan beberapa pertanyaan
2. Guru membacakan materi pelajaran, murid mendengarkan, dan buku tertutup
3. Murid mendengarkan bacaan guru, buku dibuka, dan memperhatikan contoh dan gambar yang terdapat pada buku
4. Guru membacakan kembali dengan bacaan yang baik, sementara siswa mendengarkan sambil melihat buku

5. Murid mendengarkan bacaan guru, lalu meniru dan mengulangnya, secara kelompok, sambil melihat buku
6. Murid mendengarkan bacaan guru, lalu meniru dan mengulangnya, secara bersama-sama, sambil melihat buku
7. Guru menyuruh seorang atau dua orang siswa mendengarkan, lalu meniru dan mengulangnya apa yang dibacakan guru. Dilakukan sambil melihat buku
8. Mendemonstrasikan hiwar. Guru menyuruh beberapa orang siswa secara bergiliran untuk mendemonstrasikan hiwar di depan kelas, dengan diberi peran masing-masing.

DR. Muhammad Abd al-Qadir Ahmad (1980 :127), menyebutkan dalam kitabnya **طرق تعليم التربية الإسلامية** langkah-langkah penyajian materi agama/ibadah dengan *metode hiwar*, yang dituangkan dalam suatu Persiapan Pengajaran, sbb.

Keterangan tabel:

DR. Muhammad Abd al-Qadir Ahamd, dalam menjelaskan langkah-langkah penyajian materi agama dengan menggunakan *metode hiwar*, adalah sbb:

Sebelum membuka pelajaran(التمهيد) dia menentukan topik yang akan diajarkan yaitu : زكاة الفطر . Selanjutnya :

1. التمهيد (pembukaan) , dengan diawali beberapa pertanyaan, yaitu: 1). Kenapa Allah mewajibkan kita untuk mengeluarkan zakat ?, 2). Siapa yang berhak menerima zakat ?, 3). Apa kewajiban orang yang saum diakhir bulan Ramadan ?
2. العرض (Penyajian materi), Guru menyebutkan topik yang akan diajarkan, lalu membacakan teks dalam topik tersebut, yang telah dibuat dalam bentuk hiwar. Yaitu :

Setelah beberapa hari, akan berakhir Bulan Ramadan yang penuh berkah, dan mulailah bulan Syawwal, hari pertama dari bulan tersebut adalah Idul Fitri.

Hamid : Kenapa dinamai dengan nama ini, wahai ayah ?

Ayah : Karena orang-orang muslim mereka mulai berbuka setelah saum selama satu bulan penuh. Wahai Hamid ! pada hari I'd ini kamu harus memakai pakaian yang baru atau bersih untuk shalat I'd, engkau dalam keadaan rafh, memuji Allah agar memberimu taufiq atas saum pada bulan Ramadan. Dan engkau mengharap agar Allah menerima saum ini. Dan jangan lupa pada hari ini terhadap orang-orang fakir yang yang butuh untuk bershadaqah pada mereka sehingga mereka merasa gembira pada hari ini sebagaimana engkau gembira.

Hamid : Aku mendengar seorang guru berkata : “ Pada hari itu ada zakat, namanya zakat fitrah”. Wahai ayah ! dapatkah engkau menjelaskannya padaku !

Ayah : Wahai anakku ! Allah mewajibkannya pada setiap muslim yang mempunyai harta yang lebih dari kebutuhannya dalam sehari. Pada hari ini ia menyerahkan zakat fitrah untuk dirinya, dan untuk semua keluarga yang ada dirumahnya, sampai pada pembantunya. Dan itu dikeluarkan sebelum keluar pada salat I'd.

Hamid : Wahai ayah! Apakah wajib bagiku zakat fitrah ?

Ayah : Wahai Hamid ! wajib bagimu, dan saya yang bertanggungjawab untuk menyerahkannya untukmu.

Hamid : Berapa ukuran zakat itu wahai ayah !

Ayah : Wajib bagi setiap muslim zakat fitrah, yang diserahkan untuk dirinya, semua anggauta keluarganya, dan untuk istrinya, dua kilo setengah dari makanan pokok yang biasa di negara itu. Dan boleh menyerahkannya dengan nilai uang seharga ditempat itu. Diserahkan kepada orang fakir dan yang butuh, dari tetangga dan kerabat Agar mereka senang dan bergembira pada hari itu.

2. المناقشة (dialog), ini dilakukan setelah murid membaca teks dialog di atas berulang-ulang yang dibimbing oleh guru. Selanjutnya guru bersama murid-murid, dan antar murid yang satu dengan murid yang lain berdialog, dengan menggunakan pertanyaan antara lain sebagai berikut :

- 1). Kenapa Allah memerintahkan kita untuk zakat fitrah ? dan kepada siapa diberikannya?
- 2). Berapa ukuran zakat fitrah ?
- 3). Kenapa orang-orang fakir merasa senang ketika diserahkan zakat fitrah kepada mereka?.
- 4). Seorang mempunyai makanan hanya cukup buat hari raya I'd saja. Apakah wajib baginya zakat fitrah ? dan kenapa ?.
- 5). Engkau mempunyai sepotong manisan, dan dirumahmu punya yang lainnya, lalu seorang anak kecil yang fakir melihat makanan yang ada padamu, apa yang akan engkau lakukan ?.
- 6). Kapan zakat fitrah diserahkan ?
- 7). Bagaimana adab seorang muslim pada hari raya I'd ?.
- 8). Coba ceritakan kondisi orang muslim, sedang mereka dalam keadaan melakukan salat I'd !.

3). الإستنباط (membuat kesimpulan). Dari jawaban-jawaban murid, guru dapat membuat kesimpulan hukum syara yang ditulis di papan tulis, sebagai berikut :

Orang muslim beribadah kepada Allah :

- 1).Dia mengeluarkan zakat fitrah, karena melaksanakan perintah Allah
- 2).Dia memberikannya kepada fakir dan miskin, untuk memberikan kegembiraan pada mereka.
- 3).Dia menyerahkannya, untuk dirinya, istrinya, anak-anaknya, dan pembantunya.
- 4). Zakat Fitrah diserahkan sebelum shalat I'ed.
- 5). Dia dituntut mengeluarkan menurut kadar kemampuannya, yaitu dua kilo setengah dari makana pokok yang biasa di negrinya,dan boleh juga menyerahkannya dengan uang sesuai harga pada tempat itu.

DR.Muhammad Abd al-Qadir Ahmad (1980:135) menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Hendaknya guru di saat membuka pelajaran, mengkaitkan pelajaran yang lampau dengan pelajaran yang akan diajarkan.
2. Pelajaran yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kempuan, serta kehidupan siswa
3. Dalam menyajikan pelajaran yang memerlukan peraktek, seperti Wudhu dan shalat, hendaknya didemonstrasikan, disamping penjelasan guru
4. Hiwar atau tanya jawab ditujukan untuk mendorong dan membantu siswa berfikir, memahami dan mengungkapkan pendapatnya tanpa ragu-ragu.
5. Diakhir, hendaknya guru membuat kesimpulan (الإستنباط) dari materi pelajaran.

J.CONTOH LANGKAH-LANGKAH OPRASIONALISASI METODE HIWAR

Pelajaran : Akhlak

Pokok Bahasan : Al-Juud (pemurah)

Tingkat/kelas : Tsn /I

1. Untuk lebih menarik dan rasa ingin tahu siswa, sebaiknya dimulai dengan *hiwar khithabi tanbihi*, yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan : Apakah al-juud itu ? Apakah Al-juud itu berarti bahwa kita harus memberikan apa saja yang diminta oleh orang lain? Apakah al-juud itu berarti harus menyerahkan semua di luar

kebutuhan pokok kita ? Berapa banyak yang harus kita berikan dari yang kita miliki

2. Biarkan siswa berpikir sejenak meraba-raba jawabannya. Dan bila perlu biarkan siswa mencoba menjawab, sehingga hiwar beralih menjadi *hiwar washfi*
3. Setelah terlihat siswa terlibat dalam usaha menjawab pertanyaan tersebut, baru dijelaskan dengan mengemukakan definisinya.
4. Untuk memantapkan penjelasan pengertian al-juud itu, dan memberi contoh kongkrit dengan perilaku nabi, ada baiknya disusun dengan *hiwar qishashi* yaitu tentang seseorang yang terus-menerus meminta kepada Rasulullah, sehingga Rasul berkata :

ما يكون عندي من خير فلن أدخر عنكم

5. Bila perlu dilanjutkan dengan *hiwar tadzkiri*. Yaitu dengan pertanyaan : Bukankah kamu lahir tanpa membawa apa-apa ? Bukankah ibu bapakmu tidak menciptakan matamu ? Lantas siapakah yang menciptakan matamu ? Siapakah yang memberi rumah, makanan, pakaian kepadamu ? Rasul Juga diperingatkan :

ألم يجدك يتيما فأوى و وجدك ضالاً فهدى

6. Selanjutnya sentuh lagi perasaan ketuhanannya dengan ayat :
أرايت الذي يكذب بالدين فذلك الذي يدع اليتيم و لا يخض علي طعام المسكين
7. Untuk lebih mantap kesadaran kedermawanannya, dan supaya mengambil pelajaran dari contoh baik dan buruk, sebaiknya pelajaran ini diakhiri dengan *hiwar kishashi* tentang orang buta, orang buta, dan orang yang berpenyakit kusta, yang didatangi malaikat untuk dicoba dengan berbagai nikmat dari Allah.
8. Dan bila masih dipandang perlu, pelajaran ini bisa diakhiri dengan *hiwar khitabi* yang menggunakan *nida'u ta'rif bil iman*, untuk menyentuh jiwa dan perasaan keimanannya, yaitu dengan ayat 254 dari surat al-Baqarah.

K. KESIMPULAN

Metode hiwar merupakan metode yang cukup banyak digunakan dalam al-Qur'an, sebab metode ini memiliki banyak kelebihan, dibanding dengan metode lainnya. Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab rujukan Rasulullah dan para sahabatnya dalam mengembangkan uslub-uslub hiwar yang bermacam-macam, dalam rangka menyebarkan risalah dan da'wah Islam. Siapa yang mampu mengungkap banyak keunikan al-Qur'an, keindahan gaya bahasanya, kekokohan argumentasinya, keluasan makna-maknanya, variasi-variasi penggunaan dan penyajiannya, maka ia

akan semakin kaya dengan pengetahuan, yang di antaranya metode pendidikan. Al-Qur'an adalah kitab hiwar

Di dalam al-Qur'an dan sunnah terdapat berbagai jenis metoda dan bentuk hiwar, yang terpenting adalah :

- a. Hiwar khitabi atau ta'abbudi (percakapan pengabdian), yang meliputi ; Hiwar nida'u ta'rif bil iman, khitabi tadzki, khitabi tanbihi, khitabi athifi, khitabi athifi tardidi, khitabi ta'ridi.
- b. Hiwar washfi (percakapan deskriptif)
- c. Hiwar qishashi (percakapan berkisah)
- d. Hiwar jadali (percakapan dialektis)
- e. Hiwar nabawi, yang meliputi athifi dan iqna'I

Metode-metode tersebut di atas telah banyak digunakan, dan diaflikasikan oleh Rasulullah dan para sahabatnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam, karena Rasulullah adalah penafsir hidup dari maksud-maksud al-Qur'an, baik maksud yang nampak maupun yang tersembunyi. Untuk itu metode-metode tersebut dapat dipakai dalam pendidikan Islam, sesuai dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Abd al-Qadir Ahamd, *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Kairo: Al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1980.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, Kairo: Darr Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1950
- Muhammad Husen Ali Yasin, *Al-Mabadi al-Asasiyyah fi Thuruq al-Tadris al-'Amah*, Baerut Lubnan: Maktab al-Nahdhah, 1974
- Mani bin Abd al-Aziz al Mani dkk, *Mudzakarrah al-Daurath al-Tarbawiyah al-Qashirah*, Ma'had al-ulum al-Islamiyyah wa al-Arabiyyah fi Indonesia, 1912 H
- Ahmad bin Abdillah al-Basyir dkk, *al-Muwajjih*, Ma'had al-Ulum al-Islamiyyah wa al-Arabiyyah fi Indonesia, 1991
- Ahmad Mushtafa al-Marogi, *Tafsir al-Maragi, jilid 10*, Baerut : Darr al-Fikr, 1981
- Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Ja'mi al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an jilid 12*, Baerut: Darr al-Fikr 1988
- Al-Ra'ghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Baerut: Darr al-Ma'rifah, Tanpa tahun.
- Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'zam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, Baerut : Darr al-Ma'rifah, 1992
- Luwes Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, Baerut : 1928

- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Yogyakarta: 1984
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro, 1989
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Omar Mohammad al-Taoumy al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemah, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 1990
- Abdul Fatah Jalal, *Azaz-azas Pendidikan Islam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro, 1988
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1989
- HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996